

PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN BABUSSALAM DAN AL MUQORROBIN MELALUI PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN DAN BUDIDAYA SAYURAN ORGANIK DI KECAMATAN LAWANG KABUPATEN MALANG

Juli Rahaju, Yekti Sri Rahayu, M Adri Budi S, Erna Atiwi Jaya Esti

Abstrak: Potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam ponpes yang berada di kawasan pertanian, merupakan peluang untuk pengembangan pondok pesantren di bidang pertanian. Namun potensi lahan yang dimiliki pondok pesantren selama ini belum tergarap dengan optimal, dikarenakan kemampuan santri dalam pengelolaan lahan pertanian yang masih terbatas. Tujuan pelaksanaan program Ipteks bagi masyarakat ini adalah pemberdayaan santri di kedua pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin yakni membuka wawasan santri tentang kewirausahaan dan mengembangkan ketrampilan para santri dibidang pertanian organik. Metode pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipasi kelompok atau Partisipatory Rural Appraisal (PRA), yaitu melibatkan para santri dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan. Hasil pelaksanaan kegiatan secara umum menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang kewirausahaan para santri banyak yang tertarik untuk mencoba berwirausaha khususnya di bidang sayuran organik. Setelah mengikuti kegiatan pelatihan para santri juga telah berhasil membudidayakan sayuran dan tanaman pangan baik dipekarangan maupun di lahan pondok pesantren. Kendala yang dihadapi khususnya di Ponpes Babussalam, karena lahan yang dimiliki jauh dari sumber air, sehingga kegiatan pemeliharaan sulit dilakukan. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penambahan sarana pengaliran air dari sumber air yakni sumur ke lahan. Rekomendasi pelaksanaan program ini adalah pendampingan lanjutan berkaitan dengan rencana bisnis bagi para santri yang akan mengembangkan wirausaha dibidang pertanian organik.

Kata kunci: Santri, Babussalam, Al Muqorrobin, Pemberdayaan, Kewirausahaan, Pertanian Organik.

***Abstract:** Human resource potential and natural resources boarding school located in agricultural areas. It is an opportunity for the development of the boarding school in the field of agriculture. But the potential of land owned boarding school has not been explored to the optimum, due to the ability of students in the management of agricultural land is limited. The purpose of the implementation of Science and technology program for the community is to empower students in both Al Muqorrobin and Babussalam boarding school about entrepreneurship and develop the skills of the students in the field of organic farming. Methods of implementation of the program using a participatory approach groups or Participatory Rural appraisal (PRA), which involve the students in the education and training activities. Implementation results generally show that after following the extension of the entrepreneurial activities, the students that are interested in trying entrepreneurship particularly in the field of organic vegetables. After participating in the training, the students also have managed to cultivate vegetables and food crops both in the kitchen garden and land boarding school. Constraints faced especially in Babussalam boarding school, because of the location of water sources away from the land, making the maintenance activities so difficult. These problems can be solved by means of the addition of drainage water from the water well to the land. Recommendations on the implementation of this program is the continued assistance relating to the business plan for the students who will develop entrepreneurship in the field of organic farming .*

***Keywords :** Students, Babussalam, Al Muqorrobin, Empowerment, Entrepreneurship, Organic Farming System.*

Juli Rahaju, Yekti Sri Rahayu, M Adri Budi S dan Erna Atiwi Jaya Esti adalah dosen Universitas Wisnuwardhana Malang . email : jj_joely@yahoo.com, yektisr@gmail.com, Adribudi29@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Life skill para santri dari pondok pesantren umumnya terfokus pada keahlian di bidang agama, sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren. Pondok pesantren tanfidz Qur'an akan menghasilkan lulusan santri yang hafidz Qur'an. Jarang sekali pondok pesantren yang membekali para santrinya dengan ketrampilan di bidang lain selain bidang agama. Demikian pula kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren babussalam dan Al Muqorrobin, masih terfokus pada bidang agama dan belum memasukkan materi penunjang di luar bidang agama.

Secara umum lulusan yang dihasilkan pondok pesantren berkompetensi hanya di bidang agama, dan belum memiliki bekal ketrampilan diluar bidang agama. Hal ini tentunya dapat menjadi tantangan ketika para lulusan pondok pesantren terjun ke masyarakat. Mengingat era kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang begitu pesat, menuntut adanya masyarakat yang mampu berdaya saing dan berdayaguna agar mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut.

Sementara itu jika melihat potensi sumberdaya manusia yang ada di kedua pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin terdiri dari para santri dengan usia produktif yang cukup banyak. Ponpes Babussalam mendidik santri yang berjumlah 50 orang, terdiri atas 30 santri berjenis kelamin laki-laki dan 20 orang santri berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar santri menempuh pendidikan formal mulai tingkat SD hingga SMP yaitu sekitar 38 orang sementara 12 orang santri tidak menempuh pendidikan formal. Sementara Ponpes Al Muqorrobin memiliki santri yang berjumlah sekitar 90 orang lebih, terdiri dari 65 orang santri berjenis kelamin laki-laki dan 25 orang santri berjenis kelamin perempuan. Sejumlah 20% dari total santri tidak menempuh pendidikan formal sementara sisanya menempuh pendidikan formal mulai setingkat MTs/ SMP hingga ada yang telah tamat Madrasah Aliyah. Dengan demikian, para santri di kedua pondok merupakan aset yang bagus bagi pengembangan diri mereka untuk bisa terampil tidak hanya di bidang agama. Potensi sumberdaya alam di sekitar lokasi pondok pesantren yang berupa lahan-lahan pertanian juga merupakan peluang yang bagus untuk pengembangan pertanian khususnya sayuran organik.

Namun demikian, kenyataan di lapang menunjukkan bahwa areal lahan pertanian yang dimiliki kedua pondok pesantren belum dimanfaatkan dan dikelola secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada praktek kegiatan pertanian yang belum mengembangkan diversifikasi komoditas yang ditanam. Lahan-lahan yang dimiliki pondok sebagian besar masih berupa tanah kosong khususnya di ponpes Babussalam. Potensi lahan di sekitar Ponpes Babusalam sekitar 3.000 m², merupakan pekarangan yang sebelumnya ditanam tanaman tahun jenis sengon laut dan dikombinasikan dengan tanaman tebu. Problem utama di lahan ini adalah keterbatasan air irigrasi, sehingga kegiatan utama pertanian dilakukan penduduk sekitar pondok pesantren sangat menggantungkan pada irigrasi tadah hujan. Sedangkan budidaya tanaman yang dilakukan penduduk saat ini bertanam tebu, karena tanaman ini dapat tumbuh baik di lahan kering dan pengairan awal menggunakan air sumur. Sementara itu, lahan di sekitar ponpes Al Muqorrobin masih dimanfaatkan untuk penanaman tanaman padi saja. Ketersediaan air irigrasi berlimpah karena terdapat sumber air dan disalurkan dalam saluran irigrasi teknis. Potensi penggunaan lahan di sekitar ponpes untuk budidaya

sayuran organik cukup baik, karena lahan tanam subur (type tanah *Grumosol*) dan air tersedia secara cukup.

Program Ipteks bagi Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memaksimalkan peran santri dalam rangka pengembangan life skill (ketrampilan) mereka agar tidak hanya ahli di bidang agama namun juga memiliki ketrampilan dalam berwirausaha khususnya di bidang usahatani tanaman pangan dan sayuran organik.

Pada bagian ini, pengabdian memaparkan fakta-fakta yang menginspirasi dan menjadi fokus pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM). Jika diperlukan, dapat mencantumkan lokasi kegiatan PPM oleh Perguruan Tinggi (PT) yang terlibat.

Sumber Inspirasi

Beberapa permasalahan mitra yang telah diidentifikasi dari hasil pengamatan langsung di lapang dan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren dan menjadi prioritas untuk diselesaikan diantaranya:

- Pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin selama ini belum pernah memiliki materi yang berbasis ketrampilan khusus dan juga wawasan tentang kewirausahaan. Selama ini kegiatan ekstrakurikuler lebih menekankan pada pengetahuan berbasis keagamaan. Mindset yang tertanam selama ini di kalangan para santri bahwa mereka kelak akan menjadi tokoh atau pemuka agama, karena itu bekal ketrampilan umum dan wawasan kewirausahaan yang mereka peroleh masih sangat minim.
- Pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin belum memiliki unit kegiatan yang berbasis usaha. Sehingga perekonomian ponpes masih mengandalkan para donatur. Sementara itu donatur tetap masih belum banyak, sehingga perlu adanya pemasukan dana yang lebih besar untuk menunjang pengembangan ponpes.
- Disisi lain, ponpes memiliki asset berupa lahan yang selama ini belum dikelola dengan baik. Lahan tersebut selama ini belum dimanfaatkan secara optimal sehingga belum bernilai secara ekonomi.

Pengelolaan lahan yang kurang optimal dikarenakan para penghuni pondok terutama para santri, belum memahami tentang teknik budidaya dengan baik. Jenis tanaman pangan yang ditanam seperti jagung dan ubi kayu, dibudidayakan tanpa pemeliharaan yang baik. Tanaman yang telah ditanam dibiarkan begitu saja tanpa perawatan, misalnya pemupukan tidak dilakukan sehingga asupan nutrisi pada tanaman juga kurang, sementara pengairan hanya mengandalkan air hujan sehingga pada saat kemarau tentu kekurangan air, perawatan terhadap hama penyakit tanaman juga tidak pernah dilakukan, sehingga hasil panennya pun tidak maksimal.

METODE

Berdasarkan permasalahan mitra di atas, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu program penyuluhan dan pelatihan agar wawasan dan skill para santri meningkat dan kelak dapat menjadi lulusan pondok pesantren yang memiliki nilai tambah tidak hanya ahli di bidang agama, namun juga tangguh dan siap menjadi wirausahawan di tengah masyarakat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipasi kelompok atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu melibatkan masyarakat sasaran dalam hal ini para santri melalui metode:

- 1) Penyuluhan yaitu dengan cara mengumpulkan para santri di masing-masing ponpes untuk memberikan penjelasan tentang materi kegiatan yaitu kewirausahaan, sehingga para santri tertarik dan terbuka wawasannya dalam berwirausaha.
- 2) Pelatihan yaitu memberikan pelatihan tentang perencanaan bisnis dan teknologi serta manajemen budidaya tanaman pangan dan sayuran.
- 3) Demonstrasi plot yaitu praktek budidaya tanaman pangan dan sayuran di lahan.
- 4) Pendampingan yaitu kegiatan terstruktur selama program berlangsung dengan melayani konsultasi bagi para santri dan juga anjang sana ke lokasi-lokasi sasaran yaitu rumah-rumah para peserta pelatihan.
- 5) Diskusi dilakukan pada waktu setelah evaluasi hasil penyuluhan dan pelatihan.

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah evaluasi pasca kegiatan penyuluhan dan pelatihan, yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, dengan menilai hasil praktek dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

A = 80-100% = sangat baik

B = 70-80% = baik

C = 60-69% = cukup

D = 0-59% = kurang

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dan pelatihan, demoplot, diskusi dan pendampingan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: meliputi perizinan dan persiapan materi, alat dan bahan pelatihan, pengaturan jadwal dengan pengurus pondok pesantren.
2. Tahap pelaksanaan meliputi:
 - a. Penyuluhan kewirausahaan: penyampaian materi kewirausahaan
 - b. Pelatihan : penyampaian materi tentang teknik budidaya tanaman pangan dan sayuran organik dan materi tentang membuat perencanaan bisnis
 - c. Demoplot: praktek budidaya sayuran organik skala lahan maupun poilbag
 - d. Pendampingan: melayani konsultasi bagi para santri dan kunjungan ke rumah-rumah peserta pelatihan.

Berikut ini dokumentasi beberapa kegiatan:



Gambar 1. Koordinasi kerja antara tim pelaksana program dengan pengasuh dan pengurus Ponpes



Gambar 2. Penyampaian materi dalam kelas



Gambar 3. Kunjungan ke salah satu jamaah tahlil peserta pelatihan



Gambar 4. Aktifitas santri ketika demoplot (praktek budidaya sayuran organic di lahan)



Gambar 5. Penanaman sayuran organik dalam polybag di rak

HASIL KARYA UTAMA

Hasil pelaksanaan program Ipteks bagi Masyarakat untuk santri pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin menunjukkan bahwa para santri mulai mempersiapkan usaha di bidang pertanian tanaman sayuran organik, dengan mempersiapkan lahan sebagai modal awal dan mulai merintis jaringan usaha dengan masyarakat sekitar sebagai bagian distribusi hasil panen. Tim membantu pendampingan dan persiapan modal awal lainnya berkaitan dengan saprodi seperti benih dan peralatan pertanian.

Para santri binaan dan ibu-ibu jamaah tahlil mulai menerapkan budidaya tanaman sayuran baik di media plobag maupun di lahan yang mereka miliki. Masih sedikit santri dan peserta pelatihan yang membuat perencanaan bisnis sehingga diperlukan pendampingan secara intensif agar para peserta pelatihan mampu menjalankan rencana bisnis yang telah dibuat.

Pondok pesantren sebagai suatu wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dinamika. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu yang ada di dalamnya harus berperan serta menciptakan keharmonisan dan ketentraman di lingkungan pondok pesantren. Santri putra/putri yang belajar di berbagai Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dan aktivitas pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu agama.

Institusi pondok pesantren memiliki 5 Elemen Dasar Sebuah Pesantren, yaitu (1) tersedianya pondok sebagai sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai, (2) terdapat masjid atau mushola sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan salat Jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, (3) pengajaran kitab-kitab klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (a) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (b) Fiqih (hukum), (c) Ushul Fiqh (yurispundensi), (d) Hadits, (e) Tafsir, (f) Tauhid (theologi), (g) Tasawuf dan Etika, (h) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah, (4) santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong, dan (5) Kyai yang secara etimologis bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa sebagai pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Peran Kyai sangat sentral dalam menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat

Dukungan kuat kegiatan IBM bidang pertanian di pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin berjalan baik karena terdapat relasi antara santri dan kyai sangat kuat. Pola hubungan kyai dan santri bersifat patron klien yang mengandaikan pola hubungan guru dan murid. Sebagai guru, kyai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki akhlakul karimah, namun pada sisi yang lain kyai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui karisma yang mereka miliki. Tak pelak, kyai merupakan figur dambaan umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat.

Sebaliknya, sebagai seorang murid, santri merupakan elemen dalam tradisi pesantren yang kedudukannya lebih rendah dari kyai. Sebagai pengikut, santri harus senantiasa taat, tawadu dan hormat kepada gurunya. Santri dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa mengikuti apa yang dititahkan oleh seorang kyai. arus modernisasi telah sedikit banyak membawa pergeseran pada perubahan kyai dan santri di pesantren sehingga kultur yang selama ini tumbuh subur kemudian mengalami perubahan akibat perkembangan global. Sisi menarik dari model hubungan antara kyai dengan santri adalah perasaan hormat dan kepatuhan mutlak dari seorang murid kepada

gurunya. Perasaan hormat dan kepatuhan mutlak ini tidak boleh terputus, berlaku seumur hidup seorang murid.

Dinamika masyarakat pesantren ini tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antara anggota-anggota masyarakat pesantren, mulai dari Kyai, Nyai, ustadz, ustadzah, santri putra/putri serta masyarakat sekitar lingkungan Pondok Pesantren. Hubungan sosial merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjalin bila ada kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berarti kontak secara fisik maupun non fisik, yang dapat memberikan makna dari hubungan tersebut, seperti makna dari jabatan tangan, senyuman, pandangan, pelukan, perhatian dan sebagainya. Komunikasi merupakan bentuk penafsiran dan reaksi seseorang atas perilaku, sikap, pembicaraan, gerak tubuh dan lain sebagainya untuk menyampaikan suatu maksud.

Hasil penelitian Majid dapat dirumuskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pondok pesantren diwujudkan dalam bentuk (a) dukungan moral, mental dan spiritual, (b) dukungan jasa dan pemikiran, (c) dukungan material dan financial dengan pemberdayaan masyarakat sekitarnya, walisantri dan masyarakat luas. Dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pondok yaitu (a) pengembangan/pembangunan gedung, sarpras menjadi meningkat setiap tahunnya, (b) Prestasi santri menjadi meningkat (c) Kesejahteraan pengelola intern pondok sebagai pelaksana harian semakin baik setiap tahun, baik (d) Penggalan dana menjadi mudah dari masyarakat.

Fakta inilah yang mendorong diseminasi pelaksanaan IbM juga didukung oleh masyarakat setempat. Hal ini terjadi baik di ponpes Al Mukarobbin dan Babussalam, perwakilan pengurus madrasah, tokoh masyarakat dan ibu-ibu rumah tangga menghadiri dan terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan budidaya sayuran organik.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak. Sesuai dengan tujuan IbM ini, masyarakat menyiapkan media pembibitan dan penanaman sayuran dengan komposisi 1:1 antara tanah dan pukan sapi. Pukan sapi sebagai nutrisi yang cukup baik untuk perkembangan sayuran karena mengandung $\frac{1}{2}$ - 1,6% nitrogen; 2,4-2,9 % fosfor; dan 0,5% kalium. Pupuk organik tersebut memberikan keuntungan untuk memperbaiki sifat fisik tanah, kimia, biologi tanah dan kondisi sosial masyarakat (meningkatkan daya serap tenaga kerja).

Penyiapan benih dilakukan oleh program IbM dengan menyediakan benih yang berkualitas baik dan telah bersertifikasi yang diperoleh dari toko pertanian setempat. Pembuatan benih sayuran belum dilakukan selama pelatihan, karena pengelola IbM belum menyiapkan tanaman induk sebagai cikal bakal dalam penyediaan benih.

Tahap pembibitan sayuran organik seperti terung, cabe, tomat yang dilakukan oleh peserta pelatihan (santri dan bukan santri) dilakukan di pondok pesantren dan di rumah peserta masing-masing. Disamping itu, juga dipilih sayuran organik yang ditanam tanpa melalui pembibitan tetapi disebar langsung seperti bayam dan kangkung darat yang memiliki umur pendek (kurang dari satu bulan), hal ini sebagai faktor pemicu bagi peserta pelatihan untuk mendapatkan hasil secara cepat. Pemeliharaan sayuran organik di pondok pesantren oleh para santri dan pengelola pondok, terdiri dari pengairan

karena belum memasuki musim hujan dan pengendalian hama penyakit. Problem utama adalah proses transplantasi pembibitan ke lahan untuk di Pondok Pesantren Babussalam akibat keterbatasan pengairan, maka sebagian tanaman yang dipindahkan ke lahan mengalami kekeringan dan kematian. Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan pengocoran dan penyulaman dengan menambah naungan. Pengendalian hama dan penyakit hanya dilakukan secara teoritis dan belum dipraktikkan karena saat budidaya sayur organik belum terdapat serangan hama dan penyakit. Komposisi bahan pembuatan pestisida organik mudah ditemukan di lahan seperti paitan, mahoni, sirsat dan mimba.

Tahap pemanenan dilakukan oleh peserta pelatihan di rumah-masing dan dipondok pesantren untuk sayuran berumur pendek. Penetapan umur panen berdasarkan sayuran yang dipanen, yaitu sayuran daun berkisar 25 hst dan bagian yang dipanen adalah daun muda, sedangkan khusus untuk kangkung darat dengan cara dicabut. Untuk sayuran buah menggunakan kriteria panen yang sudah ada, seperti untuk tanaman cabe apabila 70% buah cabe yang ada 50% berwarna merah.

Melihat antusiasme peserta pelatihan dan ujicoba demoplot budidaya sayuran organik di komunitas pondok pesantren telah menggugah cakrawala berfikir mereka, yang ditindaklanjuti dengan kunjungan pada peserta pelatihan menunjukkan santri sangat memerlukan tambahan softskill diluar pendidikan agama.

Peluang di waktu mendatang adalah dibangun embrio kemitraan antara pondok pesantren dengan koperasi atau pengusaha pertanian organik. Konsep kemitraan agribisnis sampai saat ini, masih terjadi kerancuan dalam persepsi implementasinya, fenomena ini disebabkan adanya keragaman persepsi para pelaku sendiri mulai dari pelaku agribisnis hulu (petani) maupun pelaku agribisnis hilir (investor yang bermitra dengan petani), namun konsep kemitraan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat agak menguntungkan petani. Konsep konkrit untuk mengembangkan kemitraan agribisnis pondok pesantren dengan koperasi/pengusaha adalah tipe sinergis yang saling menguntungkan. Tipe sinergis berbasis pada kesadaran yang saling membutuhkan pada masing-masing pihak yang bermitra.

Ulasan

Pada bagian ini, penulis menguraikan tentang: keunggulan dan kelemahan kegiatan IbM. Keunggulannya antara lain (a) memberikan pengetahuan dan ketrampilan tambahan dasar budidaya tanaman sayuran organik bagi santri dan non santri, yang dapat digunakan sebagai membuka peluang usaha setelah selesai pendidikan di pondok pesantren, (b) untuk pondok pesantren apabila dikembangkan hasilnya dapat digunakan untuk konsumsi sendiri (subsistem) dan dapat dijual, sehingga mengurangi “ongkos belanja pondok” dan menambah pendapatan pondok pesantren, dan (c) mempersiapkan pondok pesantren sebagai embrio bisnis bermitra dengan pihak lain yang terkait.

Kendala pelaksanaan IbM, adalah lingkungan yang belum mendukung khususnya untuk wilayah tadah hujan, karena perlu tambahan ongkos dan tenaga untuk mengairi dan menyulam.

KESIMPULAN

Tingkat ketercapaian agak berbeda antara pondok pesantren Babussalam dan Al Muqorrobin. Untuk Babussalam semua tahapan telah dilakukan, hanya hasil saat

pembibitan dipindahkan ke lahan, sebagian besar tanaman layu dan mati karena keterbatasan persediaan air. Sedangkan di Pondok Al Muqorrobin tanaman 80% hidup, namun karena waktu pelaksanaan yang agak mundur sehingga semua komoditas sayur mayur belum sempat dipanen semua. Perhitungan ekonomis budidaya sayuran organik belum dihitung secara riil.

Analisis dampak secara nyata belum kelihatan karena hanya dilaksanakan satu periode tanam sayuran organik, Akan tetapi perubahan kegiatan keseharian telah nampak di santri dan peserta ibu-ibu rumah tangga yang mengikuti pelatihan yaitu: (a) mereka menanam benih yang diberikan setelah pelatihan, (b) mereka memelihara bibit sampai dengan dipanen khususnya untuk tanaman kangkung darat dan bayam, (c) berinovasi menggunakan berbagai media tanam yang tersedia di sekitar rumahnya, seperti ember yang telah bocor, sejengkal tanah di dekat rumah/teras, karung goni bekas, tempat buah atau kotak telur yang tidak terpakai, dan sebagainya.

Hasil tanaman belum dijual pada pihak lain, tetapi hanya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga ongkos belanja rumah tangga sedikit berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fordham, R. and A.G. Biggs. Principles of Vegetables Crop Production. William Collins Son & Co. Ltd. London. pp.215.
<http://islam-download.net/cara-mudah-cepat/cara-pembuatan-pupuk-kompos.html#ixzz1GAV8C3mV>. diakses: 8 Maret 2011
- Kader, A.A. 2002. Postharvest technology of horticulture crops. University of California, Division of Agriculture and Natural Resources: Oakland CA, USA.
- Kurnianto, M. 2008. Membuat Pestisida Organik. <<http://mundirun.wordpress.com/2008/08/24/membuat-pestisida-organik/>>/
- Majid, Agus. 2008. Implementasi Manajemen Hubungan Pondok Pesantren Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pondok Modern Al- Rifa'ie Gondanglegi Malang, <<http://perpus.stainsalatiga.ac.id/docfiles/abstraksi/e51e439aa9617d29.pdf>>, diakses: 23 Desember 2013
- Novizan. 2002. Membuat dan Memanfaatkan Pestisida Ramah Lingkungan. AgroMedia Pustaka. Jakarta. pp.94.
- Rahayu, Y., J. Rahaju, dan Santoso. 2011. Pemanfaatan Limbah Tanaman Obat dan Urine Sapi sebagai Nutrisi untuk Meningkatkan Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi. Penelitian. Tidak dipublikasikan. Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang.
- Saptono, E. dan A. Andoko. 2005. Bertanam Sayur Organik. AgroMedia Pustaka. Jakarta. pp.88.
- Satia. 2009. Budidaya Sayuran Organik. <<http://hirupbagja.blogspot.com/2009/08/budidaya-sayuran-organik.html>>. diakses: 8 Maret 2011.
- Setiawan, Eko. 2012. Eksistensi Budaya Patron Klien Dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kyai dan Santri <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/>>/ diakses: 24 Desember 2013
- Sumpena, U. 2005. Benih Sayuran. Penebar Swadaya. Jakarta. pp.155.
- Sutanto, Rachman. 2002. Penerapan Pertanian Organik, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, pp. 189

- Umiarso dan Zazin Nur. 2011. Pesantren di tengah arus mutu pendidikan. Menjawab problematika kontemporer manajemen mutu pesantren. RaSAIL Media Group. Semarang. Pp.253.
- Wahyu, AD, Sumardjo, J. Sulaksana. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya, Pp 88
- Wills, R., B. McGlasson, D. Graham, dan D. Joyce. Postharvest. An introduction to the physiology and handling of fruit, vegetables and ornamentals. University of New South Wales Press Ltd. Australia. Pp.227.
- www.id.wikipedia.org/wiki/Pondok_pesantren, diakses : 26 Desember 2013
- www.eprints.undip.ac.id/34054/ *Kehidupan Santri Putri*, diakses : 26 Desember 2013